

BUDAYA AUSTRONESIA DI DOMPU ARTI DAN MAKNANYA

Ayu Kusumawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Pengaruh budaya Austronesia di kabupaten Dompu, bukan saja tampak pada peninggalan Prasejarah, tetapi pengaruh tersebut berlanjut pada masa berkembangnya agama Hindu, agama Islam bahkan sampai masa kini. Pengaruh yang tampak pada tinggalan Prasejarah berupa bangunan – bangunan megalitik maupun pada situs / benda-benda gerabah. Disamping itu perahu-perahu bercadik yang dipergunakan oleh para nelayan di kabupaten Dompu juga memiliki bentuk dan ciri budaya Austronesia, dimana pada saat migrasi ke berbagai negara, bangsa Austronesia mempergunakan perahu bercadik sebaagi sarana transportasi.

Pengaruh budaya Austronesia di kabupaten Dompu diperkirakan melalui jalur barat dan utara. Migrasi jalur barat ditandai dengan temuan kubur dolmen, batu datar, susunan batu temu gelang, tahta batu dan seterusnya. Sedangkan yang datang dari utara menghasilkan kubur bejana batu.

Kata kunci : *Budaya Austronesia di Dompu*

Abstract

The influences of Austronesian cultures in Dompu district can be seen not just from the prehistoric period, but such influence continues in the development of Hinduism, Islam and even until the present. The influence of prehistoric era appears on the megalithic buildings or on sites / pottery objects. In addition, outrigger boats used by fishermen in Dompu district also has the shape and characteristics of Austronesian culture, in which at the time of migration to various countries, the Austronesian peoples used outriggers boat as mean of transportation.

Austronesian culture influences in Dompu district is estimated through the west and north. The west migration path is marked by the finding of dolmen grave, flat stones, stone enclosure, stone throne etc, while those who migrated through the north path left grave stone vessel.

Keyword : *Austronesian culture in Dompu*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun-tahun terakhir ini pengetahuan tentang Austronesia menjadi perhatian bagi para arkeolog. Para ahli yang begitu tertarik untuk mengetahui tentang sejarah Astronesia terus bergiat dalam penelitian dan penulisan. Hal itu bukan hanya dilakukan oleh arkeolog Indonesia tetapi juga arkeolog Barat dan para arkeolog dari Asia Tenggara, Asia Timur serta kepulauan Pasifik termasuk Australia. Kepulauan Indonesia yang terletak di bibir barat Pasifik memegang peranan dalam persebaran bangsa, bahasa, dan budaya Astronesia yang melandasi kehidupan bangsa-bangsa di Asia Tenggara dan sekitarnya. Menurut pandangan penulis, penelitian terhadap bangsa Austronesia bukan hanya sekedar mengetahui sampai seberapa jauh bangsa tersebut tersebar, dan budaya yang dibawa. Bangsa Austronesia merupakan awal kehidupan manusia yang menumbuhkembangkan budaya yang hampir sama di kawasan Asia Tenggara, Indonesia, Asia Selatan, Asia Timur, bahkan sampai Pasifik. Yang lebih penting lagi adalah memanfaatkan sejarah persebaran bangsa, bahasa, dan budaya Austronesia dalam kehidupan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik di antara bangsa-bangsa yang mendiami wilayah tersebut. Bangsa-bangsa yang mempunyai sejarah pertumbuhan dan perkembangan yang sama akan dapat meningkatkan kesadaran akan saling mengerti, toleransi, saling menghargai, sehingga terwujud perdamaian dan persahabatan. Sejarah bangsa Austronesia dapat menjembati untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, karena pada awal mulanya bangsa-bangsa yang berbeda ternyata merupakan keturunan dari bangsa (ras) yang sama.

Dalam kaitannya dengan Austronesia itulah penulis ingin mengajukan suatu kasus yang mencakup Austronesia dengan obyek penelitian "budaya" Kabupaten Dompu. Bangsa Astronesia diduga sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Dompu, baik masa prasejarah bahkan sampai masa kini. Hal ini masih dapat ditelusuri melalui tinggalan masa prasejarah atau kehidupan masyarakat Dompu yang mencerminkan kehidupan bangsa Austronesia (Kusumawati, 2005, 2008). Keberadaan pengaruh yang datang pada masa prasejarah yang melibatkan bangsa Austronesia dengan aneka ragam budayanya tidak hanya memiliki arti penting di bidang pengetahuan arkeologi dan budaya, tetapi memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi

kehidupan masyarakat Dompu khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kehidupan bangsa Austronesia dengan sifat-sifat dan karakter yang pantang menyerah, serta memiliki budaya dan teknologi pengetahuan tinggi, ikut membentuk keturunannya di Nusantara. Dengan kata lain, datangnya bangsa, budaya dan bahasa Austronesia ke Nusantara tidak hanya memiliki arti penting dalam kebutuhan bidang pengetahuan dan budaya, tetapi juga memegang peranan dalam pembentukan watak dan jatidiri bangsa.

Teori yang dilontarkan oleh seseorang berkebangsaan Jerman Von Heine Geldern (1945) menempatkan bangsa penutur bahasa Austronesia dalam kedudukan penting dalam pembentukan budaya di Nusantara. Kajian yang berdasarkan pada studi perbandingan artefaktual antara daerah Asia dan kepulauan di Indonesia, menjadi data dan bukti hubungan antara daratan Asia dan Indonesia khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya. Kenyataan menunjukkan, bahwa hasil budaya mempunyai kesamaan baik jenis, bentuk, fungsi dan persamaannya antara daerah satu dan lainnya, bahkan antar Negara. Untuk memudahkan dan menyingkat istilah-istilah yang berkaitan dengan Austronesia, dalam kertas kerja ini penulis akan menyebut *Bangsa Austronesia*, *Budaya Austronesia*, dan *Bahasa Austronesia*. Hal ini disebabkan, karena banyak yang menyebut bangsa Austronesia dengan istilah bangsa pendukung bahasa Austronesia yang dianggap paling tepat untuk menyebut orang-orang Austronesia. Dengan demikian penulis tidak harus selalu menyebutkan bangsa penutur bahasa Austronesia (istilah yang panjang, secara berulang tetapi cukup menyebut bangsa Austronesia. Tulisan ini penulis dasarkan pada hasil penelitian Von Heine Geldern yang telah ditulis tahun 1945 dalam karya tulisnya "*Prehistoric Research in the Netherlands Indie*" (1945).

Dari tulisan tersebut dapat diketahui, bahwa budaya yang akrab dan berkaitan dengan bangsa Austronesia antara lain, berupa alat-alat batu yang telah diasah (beliung, belincung, kapak lonjong, kapak bentuk biola dan lain-lain), pembuatan benda gerabah dalam berbagai bentuk, serta sistem penguburan tempayan, tradisi megalitik, dan berbagai pengetahuan serta teknologi lainnya (Kusumawati, 2005, 2006, 2008, 2009; Soejono, *at al.*, 1984). Persebaran bangsa Austronesia yang disertai persebaran budayanya ternyata meliputi wilayah yang luas, yaitu daratan Asia Tenggara termasuk Indonesia sampai ke Pasifik (persebaran ke arah timur), sedangkan ke arah barat diduga mencapai kepulauan Madagaskar. Dengan estimasi ini

penulis akan mencoba untuk menelusuri dan mengenali bukti-bukti yang dapat memberikan sumbangan arkeologis, bahwa Kabupaten Dompu telah mendapat pengaruh Austronesia, bahkan diperkirakan menjadi jembatan sebaran bangsa dan budaya Austronesia ke arah timur melalui jalur selatan. Dari dugaan inilah, maka penulis akan mencoba melakukan penelitian dan analisis artefaktual berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, dan penelitian yang penulis lakukan dalam rangka kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu.

1.2 Masalah

Persebaran bangsa dan budaya Austronesia masih menjadi kajian arkeologi, antropologi dan kajian budaya yang begitu menarik. Daya tarik ini bukan hanya karena berbagai obyek tinggalan yang begitu bervariasi, tetapi justru yang melatarbelakangi keberadaan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan bangsa Astronesia dalam wilayah yang begitu luas. Benarkan bangsa Astronesia telah memecah melakukan migrasi sejarah bangsa dan budaya yang begitu besar, bahkan menjadi satu-satunya persebaran bangsa yang paling banyak disoroti oleh para ahli. Benarkan teori dan pandangan para ahli arkeologi dan bahasa dapat mejamin bahwa persebaran bangsa dan budaya Austronesia bukan hanya isapan jempol, tetapi memiliki bukti yang cukup kuat.

Pertanyaan yang mendasar inilah yang justru menarik perhatian bagi penulis untuk ikut memberikan sumbangan dalam memecahkan sebagian kecil dari persebaran bangsa dan budaya Astronesia yang terjadi di wilayah Indonesia Tengah khususnya Kabupaten Dompu dan sebagian pulau di wilayah timurnya.

Masalah yang muncul dalam bahasan, tentang persebaran bangsa dan budaya Austronesia adalah menentukan jenis dan bentuk yang menunjukkan tinggalan bangsa Austronesia. Apakah hasil budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia umumnya dan Dompu khususnya harus dikaitkan dengan dampak yang terjadi akibat persebaran bangsa Austronesia. Apakah hasil budaya tersebut tidak diciptakan oleh nenek moyang asli di wilayah Kabupaten Dompu pada masa prasejarah. Masalah ini patut dilontarkan mengingat bahwa budaya dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia di lokasi

yang jauh antara satu dan lainnya akibat dari hubungan atau persebaran dari satu bangsa dan satu tanah asal. Pertanyaan berikutnya adalah bentuk dan jenis hasil budaya yang mana dapat dikategorikan sebagai hasil budaya bangsa Austronesia. Hal ini dapat diambil contoh misalnya alat-alat batu massif di Burma, belum tentu ada kaitan dengan budaya dan bangsa yang mendiami wilayah Sangiran dan Pacitan (Jawa Tengah, Jawa Timur).

1.3 Tujuan

Dalam mengkaji tentang aspek budaya dan persebaran bangsa dengan sendirinya akan mencakup obyek yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan bahwa kajian persebaran atau migrasi bangsa, mencakup tentang wilayah persebaran, hasil budaya, tanah asal, faktor penyebab, daerah yang dilalui arus persebaran atau migrasi bangsa tersebut, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam tulisan ini bertujuan melihat wilayah mana saja yang dilalui atau hasil budaya yang mana yang ditemukan di suatu wilayah yang diduga hasil persebaran bangsa dan budayanya. Untuk itu, maka pembahasannya tidak hanya difokuskan di Kabupaten Dompu, tetapi juga akan mencakup wilayah lain, yang diduga mempunyai keterkaitan dengan persebaran bangsa Austronesia. Demikian juga mengenai hasil budaya yang timbul karena pengaruh bangsa yang bermigrasi akan merupakan obyek kajian sebagai bahan perbandingan. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengungkapkan aspek budaya dan faktor pembentukannya di masing-masing wilayah atau lokasi yang dilalui gelombang migrasi bangsa Austronesia.

Pembahasan juga akan menyetengahkan kemajemukan tinggalan arkeologi yang diduga merupakan hasil budaya bangsa Austronesia. Oleh karena itu, maka kemungkinan contoh dan bukti adanya tinggalan akan mengacu pada anasir budaya yang meliputi tinggalan dari masa neolitik, masa perunggu-besi dan tradisi megalitik. Di samping itu akan dibahas pula sampai seberapa jauh pengaruh budaya Austronesia tersebut pada perkembangan budaya masa kini di Kabupaten Dompu.

Pembahasan tentang bangsa Austronesia dan budayanya tidak hanya mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan budaya yang bersifat materi, tetapi budaya yang non materi (yang abstrak) juga dibahas, khususnya yang meliputi bangsa Austronesia dan budayanya dapat bermanfaat dalam pembentukan mental, moral bangsa Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Persebaran bangsa dan budaya Austronesia, tidak terlepas dari kemampuan dalam menciptakan sarana perhubungan sebagai alat penting dalam proses bermigrasi. Selain itu, kemahiran dalam pembuatan perahu yang kemudian terkenal dengan perahu cadik dibarengi pula dengan pengetahuan tentang perbintangan, serta kemampuan penguasaan teknologi maju yang dapat mendukung. Dengan demikian, maka tidak mengherankan apabila bangsa Astronesia dapat menguasai wilayah yang begitu luas dari Madagaskar di bagian barat sampai Pasifik di bagian timur dan dari Tiongkok Selatan di utara sampai ke Indonesia. Tinggalan yang berupa sarana transportasi (perahu cadik) (foto no. 1) inilah yang merupakan suatu tinggalan yang oleh Von Heine Gelder dimasukkan sebagai salah satu budaya Austronesia.

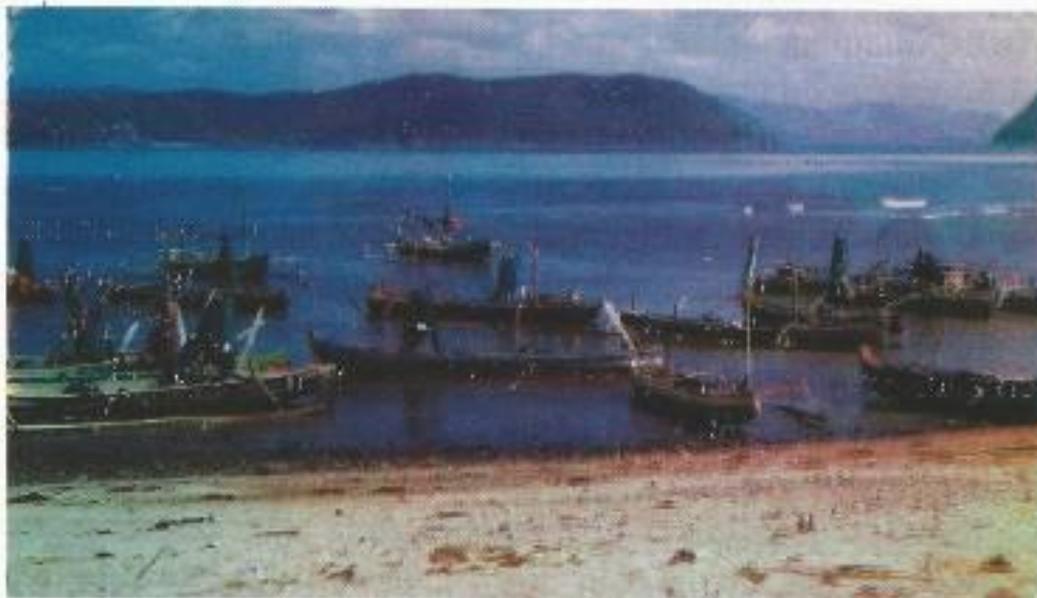


Foto no. 1. Perahu bercadik

Pengetahuan dalam pertanian dan mengolah makanan diutamakan jenis umbi-umbian, taro (talas) di samping memasak dengan bamboo yang kemudian diberbagai daerah disebut dengan "lemang". Berdasarkan tinggalan artefaktual dalam bentuk peralatan pertanian dan alat-alat ukir, serta tinggalan sarana perhubungan dapat diketahui bahwa persebaran bangsa dan budaya, serta bahasa Austronesia mencakup berbagai wilayah, Tiongkok, Vietnam, Filipina, Kamboja, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Perahu-perahu cadik merupakan salah satu bentuk perahu Austronesia ditemukan di berbagai Negara, Vietnam, Thailand, Malaysia, Laos, Indonesia, India, Burma, dan

lain-lain. Tinggalan dalam bentuk alat-alat untuk kepentingan sehari-hari, alat upacara (penguburan) yang ditemukan di wilayah/Negara tersebut di atas memiliki kesamaan juga termasuk tinggalan-tinggalan yang berhasil ditemukan oleh para arkeolog di Dompu, Nusa Tenggara Barat, maupun Nusa Tenggara Timur, bahkan gejala adanya artefaktual yang menunjukkan bukti persebaran bangsa dan budaya Austronesia terdapat di Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba terus ke daerah timur sampai ke Timor Barat dan Timor Timur, bahkan kepulauan Pasifik. Dengan bukti temuan hasil penelitian dalam bentuk artefaktual ini, maka patut diduga bahwa persebaran bangsa, bahasa dan budaya Austronesia secara perlahan bergerak dari daratan Asia ke Indonesia terus ke arah timur. Persamaan hasil budaya tidak hanya bukti yang berupa penguburan tempayan dan pembuatan gerabah, tetapi juga tinggalan berbagai alat batu (neolitik), serta tinggalan dalam bentuk tradisi megalitik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis akan mencoba mengetengahkan salah satu hasil budaya Austronesia yang dapat kami temukan dari hasil penelitian selama dasawarsa terakhir di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

1.5 Metode

Dalam membahas tulisan ini penulis mengkaji hasil penelitian, baik melalui survei maupun ekskavasi. Diawali dengan membaca berbagai literature atau buku-buku baik yang sudah terbit maupun berupa laporan, penulis melakukan kegiatan survei dan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui tentang tinggalan budaya masa lampau tersebut khususnya yang ada kaitannya dengan budaya masyarakat.

Penelitian terhadap budaya materi berbentuk benda-benda seperti gerabah, benda-benda megalitik seperti kubur-kubur batu). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam observasi di sini lebih diutamakan mencari gejala-gejala dari benda-benda yang nantinya dapat dipergunakan atau disimpulkan sebagai budaya Austronesia. Untuk mengetahui secara pasti langkah penelitian yang dilakukan yaitu dengan cara atau metode *diskreptif* dan *konperatif* dilihat beberapa aspek dari masing-masing benda, untuk mencari ciri-ciri yang menonjol sehingga dapat diketahui benda-benda yang umum saja yang dapat dikategorikan terkait dengan ciri-ciri budaya Austronesia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Persebaran Bangsa, dan Budaya Austronesia

Persebaran bangsa, dan budaya Austronesia di Kabupaten Dompu tidak terlepas dari peranan pulau Sumatra, Jawa, Bali dan Lombok. Oleh karena itu, maka hasil budaya bangsa Austronesia yang ditemukan di Kabupaten Dompu dan di pulau-pulau tersebut tidak begitu berbeda. Demikian pula sebaran budaya tersebut tidak hanya terus berhenti sampai di Kabupaten Dompu (Sumbawa), tetapi bukti menunjukkan bahwa Kabupaten Dompu juga berperan dalam mengantarkan budaya Austronesia tersebar ke bagian timur. Hasil budaya Austronesia diduga berasal dari masa paleometalik dengan tradisi megalitiknya, serta hasil kemahiran teknologi pembuatan alat logam, pembuatan benda-benda dari tanah liat dan lain sebagainya. Sedangkan alat-alat yang lebih tua yang berasal dari masa neolitik (bercocok tanam) yang ditandai dengan kapak batu (beliung) ditemukan secara tersebar tidak terkonsentrasi seperti yang dijumpai pada tinggalan dari masa perunggu-besi.

Hal ini menunjukkan kecendrungan bahwa pada masa neolitik tersebut kemungkinan di Kabupaten Dompu belum dikenal pola pemukiman secara menetap. Kehidupan selain terpencar, manusia masih dalam kelompok yang terbatas jumlahnya. Dengan demikian, maka tinggalan masa neolitik tidak berhasil ditemukan seperti pada masyarakat masa paleometalik dan

masa berkembangnya tradisi megalitik yang tinggalan dipemukiman maupun penguburannya, dapat ditemukan dalam suatu lokasi. Hasil temuan kapak neolitik di kabupaten Dompu tidak sekaya yang ditemukan di pulau Jawa, bahkan di Jawa tinggalan masa neolitik yang merupakan hasil teknologi Austronesia dapat dijumpai di satu lokasi seperti di kawasan Pacitan (Punung),



Foto no. 2 Kubur tempayan Lambanapu, NTT.

Purbolinggo, Leles dan lain sebagainya, sedangkan tinggalan masa perunggu-besi dapat disaksikan di Anyer, Plawangan, dan Gilimanuk, serta beberapa situs di pantai utara Bali. Tinggalan penguburan gerabah Gilimanuk mengingatkan pada cara penguburan di Anyer (Jawa Barat) dan di Plawangan, Rembang (Jawa Tengah), sedangkan di Kabupaten Dompu tinggalan hasil budaya yang sama dapat dijumpai di situs Nangasia (Foto no. 2)). Sementara di daerah sebelah timur Dompu ditemukan di Melolo dan Lambanapu (NTT).

Tinggalan dari masa berkembangnya tradisi megalitik yang mengacu pada bentuk kubur batu (kubur duduk, kubur tempayan batu, kubur “lubang batu”), juga tampak adanya keterkaitan dengan tinggalan megalitik diberbagai tempat di Indonesia dan kawasan luarnya. Bentuk kubur duduk yang pada dasarnya merupakan kubur dolmen yang terdiri dari bagian kaki dan meja batu, ada kesamaan dengan tinggalan tradisi megalitik di Bondowoso (Jawa Timur) maupun tinggalan di Sumatra dan Lampung.

Untuk memperoleh bahasan yang lebih detail tentang hasil persebaran budaya Austronesia di Kabupaten Dompu, kami akan kemukakan berbagai situs yang dapat memberikan petunjuk adanya aktivitas bangsa Austronesia di wilayah ini. Pembahasan tentang budaya Austronesia di Kabupaten Dompu akan penulis bahas bukan situs persitus, tetapi akan menyetengahkan situs yang dapat mewakili bukti-bukti tinggalan bangsa Austronesia di Kabupaten Dompu. Situs-situs tersebut adalah.

2.2.1 Situs Nangasia

Situs Nangasia adalah salah satu situs di Indonesia Tengah yang terletak di tepi pantai. Keletakan situs ini memberikan petunjuk, bahwa pendukung budaya pantai Nangasia memiliki kedekatan hidup dengan laut. Keterkaitan akan pendukung budaya Nangasia dan laut mengingatkan aktivitas persebaran bangsa Austronesia yang mengedepankan laut sebagai sarana penjelajahan dan sebagai lokasi mencari makan untuk mempertahankan hidupnya. Dari data ini patut diduga bahwa pantai Nangasia memiliki tinggalan yang dikenal bangsa Austronesia (pembuat gerabah) (Foto 3).

Situs Nangasia merupakan situs yang banyak menghasilkan benda-benda gerabah, baik yang berupa pecahan maupun utuh dalam keadaan tersebar dan dalam satu kesatuan (Kusumawati, 2010). Situs gerabah Nangasia memberikan petunjuk, bahwa pada saat bangsa Austronesia bermigrasi telah mengenal

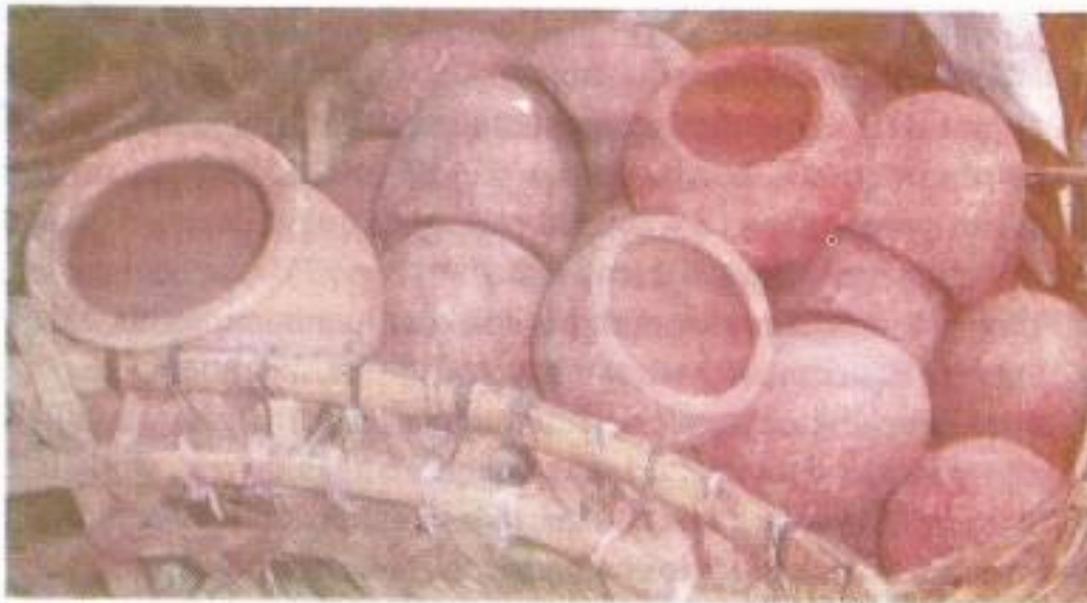


Foto no. 3. Gerabah salah satu hasil industri rumah tangga masyarakat Dompu

teknologi pembuatan gerabah, teknologi alat besi, dan lain-lain. Hasil budaya Austronesia dengan tinggalan pemukiman dan penguburan dengan hasil tradisi gerabah yang menonjol seperti yang ditemukan di pulau Sumatra, Jawa dan Bali, diduga memiliki arti penting munculnya tinggalan gerabah di situs Nangasia.

Perlu dikemukakan terlebih dahulu, situs Nangasia dapat dikategorikan sebagai hasil aktivitas bangsa Austronesia dalam persebaran ke arah timur. Dari berbagai contoh dikatakan, bahwa kemampuan penguasa teknologi gerabah telah dikenal oleh bangsa Austronesia bersama dengan tradisi pembuatan alat-alat neolitik. Masa itu biasa dikatakan sebagai masa bercocok tanam. Tradisi pembuat gerabah pada masa neolitik belum banyak didukung oleh bukti-bukti yang akurat. Barulah pada masa berkembangnya tradisi megalitik atau masa perunggu-besi kemampuan penguasaan teknologi semakin maju. Benda-benda gerabah pada saat itu tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi telah merambah pada keperluan magis religious, untuk upacara pemujaan arwah maupun untuk upacara yang berhubungan dengan penguburan (Soejono, *at al.*, 1984). Situs-situs gerabah dengan ciri penguburan tempayan bukan hanya ditemukan di kepulauan Indonesia, tetapi juga banyak ditemukan di kawasan Asia Tenggara, bahkan sampai Jepang dan Taiwan. Hal ini patut diduga bahwa pengaruh budaya Austronesia merambah sampai daerah tersebut.

Pengetahuan dan teknologi pembuatan benda gerabah merupakan perpaduan dari kemahiran analisis bahan, kemahiran pembuatan, kemahiran pembakaran, dan lain-lain yang diperkirakan dilakukan oleh satu pendukung budaya yang bersifat turun temurun yang dalam hal ini adalah bangsa Austronesia yang bermigrasi pada masa bercocok tanam dan masa perunggu-besi. Teknologi pembuatan benda gerabah yang tertua adalah teknik buatan tangan (*hand made*), yaitu pembuatan gerabah tanpa menggunakan roda pemutar. Benda gerabah yang dibuat dengan cara ini tidak memiliki bekas roda pemutar (*striation*). Sedangkan pembakaran tampaknya belum mempergunakan tanur atau pembakaran dengan cerobong, tetapi dilakukan dengan mempergunakan



Foto no. 4. Pembakaran grabah di Philipina, dengan cara tradisional, hanya menggunakan daun kelapa kering

sampah atau kayu dan pelepah daun nyiur yang dilaksanakan di tempat terbuka (Foto no. 4). Gejala-gejala yang dapat teramati dari temuan gerabah di situs Nangasia menunjukkan bahwa gerabah dibuat tanpa roda pemutar. Hal ini dapat diketahui karena tidak ditemukannya bekas pemakaian roda pemutar di samping bentuk gerabah yang kurang sempurna dengan bentuk yang tidak simetris (benjol) di samping

ditemukannya bekas-bekas pemakaian alat tatap landas yang dikenal dalam pembuatan gerabah sederhana. Pemakaian alat tatap landas ditunjukkan dengan adanya bekas-bekas pukulan pada dinding gerabah khususnya di bagian dalam. Alat tatap landas biasanya dibuat dari bahan kayu (untuk tatap) dan batu sebagai landas. Tatap dipergunakan sebagai alat pemukul sedangkan landas digunakan untuk penahan pada saat pemukulan untuk meratakan dinding gerabah.

Perlu diketahui bahwa tinggalan kubur tempayan atau pemukiman yang menunjukkan aktivitas pembuatan gerabah dapat dijumpai di berbagai tempat,

yaitu :

1. Muarabetung : kubur tempayan di Sumatra Selatan
2. Anyer : kubur tempayan di Jawa Barat
3. Bekasi : situs pemukiman dengan berbagai bentuk gerabah di Jawa Barat
4. Plawangan : kubur tempayan di Jawa Tengah
5. Gilimanuk : kubur tempayan di Bali
6. Pacung Tejakula : kubur tempayan dengan bekal kubur gerabah
7. Dompu : temuan berbagai benda gerabah yang disusun teratur sebagai bekal kubur dan sebagai wadah kubur.
8. Lambanapu dan Melolo : kubur tempayan di Sumba.

Dari temuan situs-situs gerabah tersebut di atas, maka dapat diduga ada persebaran tradisi pembuatan gerabah yang tersebar dari arah barat ke timur yang didukung oleh bangsa Austronesia. Penggalan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar diperkirakan ada dua situs di Dompu, yaitu di pantai Nangasia dan di Cangga yang terletak sekitar 6 Km. dari pantai Nagasia. Sangat disayangkan, bahwa situs yang penting ini belum diteliti secara tuntas, sehingga masih belum diperoleh hasil yang konkrit yang mengacu pada fungsi situs apakah sebagai tempat hunian, tempat penguburan atau sebagai tempat pemujaan.

Hasil penelitian yang dilakukan di situs gerabah tersebut telah membuktikan bahwa kesemuanya terletak di lokasi yang dekat dengan laut, terkecuali Muarabetung yang dekat dengan sungai. Lokasi situs gerabah yang ditemukan di tepi laut/pantai langsung maupun tidak langsung mengingatkan bahwa pendukung budaya tersebut sangat akrab dengan laut. Bangsa Austronesia merupakan bangsa pelaut yang besar kemungkinan telah berhasil menyebar ke berbagai wilayah dengan disertai persebaran bahasa dan budayanya. Persamaan teknologi pembuatan sarana transportasi yang memanfaatkan cadik di seluruh Indonesia untuk keseimbangan yang ditemukan di Dompu, Bali, Jawa sampai Sumatra bahkan Malaysia, Thailand, Philipina dan Burma menunjukkan betapa luas jangkauan persebaran bangsa, bahasa dan budaya Austronesia. Hal ini memberikan bukti adanya kelanjutan teknologi yang secara sadar atau

tidak sadar diturunkan oleh nenek moyang yaitu bangsa Austronesia kepada keturunannya di wilayah tersebut. Penggalian yang dilakukan di pantai (situs) Nangasia telah dapat menemukan sisa-sisa penguburan dalam bentuk rangka manusia, sehingga nantinya dapat diketahui siapa pendukung budaya pantai Nangasia tersebut. Dari berbagai tinggalan bentuk rangka yang ditemukan di situs Belubus (Sumatra Barat), situs Anyar (Jawa Barat), situs Plawangan (Jawa Tengah) dan situs Gilimanuk (Bali) menunjukkan bukti-bukti, ras Mengoloid. Temuan berbagai macam tinggalan gerabah dalam bentuk cobek, tempayan, mangkok, cawan yang disusun secara teratur, posisi berjajar lurus jelas menunjukkan adanya aktivitas penguburan atau pemujaan. Bekal kubur yang ada di situs gerabah diberbagai tempat di Indonesia dapat menjadi bukti, bahwa gerabah Nangasia di samping juga sebagai bekal kubur dan sebagai wadah kubur (tulang dalam tempayan) (Foto no.5).



Foto no. 5. Gerabah Nangasia sebagai wadah kubur dan bekal kubur

2.1.2 Situs So Langgodu

Situs ini merupakan situs yang paling lengkap dengan tinggalan megalitiknya. Situs ini terletak di kaki bukit Doromanto sekitar 2 Km. dari laut dan sekitar 75 m dari sungai Hu'u. Situs Solanggodu tampaknya dipilih sebagai tempat pemukiman dan penguburan, karena letaknya yang strategis dekat dengan sungai dan tidak begitu jauh dari laut. Keberadaan situs So Langgodu yang dekat dengan laut dan sungai merupakan pilihan yang menjadi skala

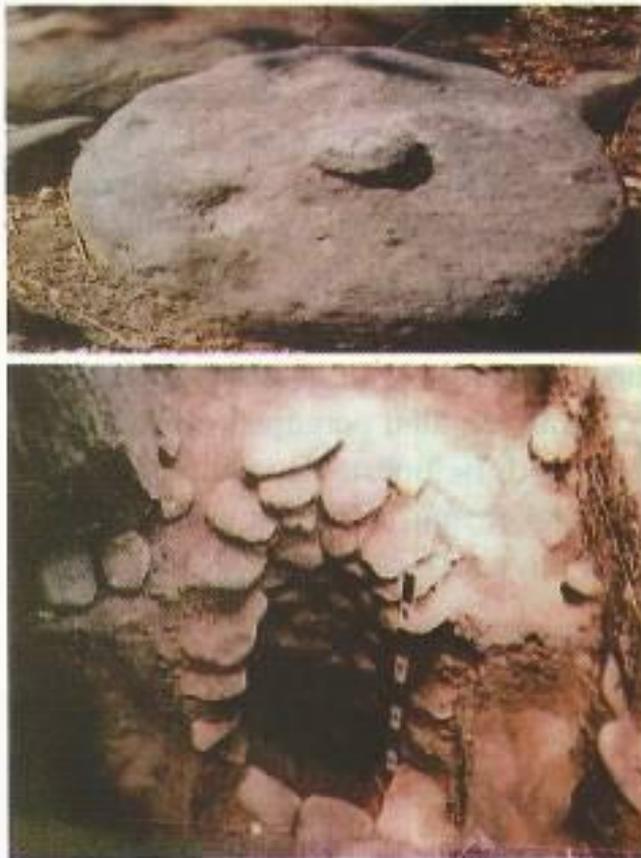


Foto no. 6. Kubur duduk lengkap dengan tutup (batu gong)

prioritas dalam pemilihan lokasi pemukiman pada masa prasejarah. Temuan tinggalan tradisi megalitik di situs So Langgodu dapat dikaitkan dengan unsur-unsur megalitik tua dan megalitik muda yang muncul karena perembesan budaya/tradisi megalitik yang didukung oleh bangsa Austronesia. Di situs ini ditemukan kubur batu/kubur duduk (dolmen) dengan pahatan batu gong di atasnya yang berfungsi sebagai penutup (Foto no. 6).

Selain itu ditemukan pula batu berlubang, batu kursi, batu pancuran, batu tangga, serta batu datar. Bentuk tinggalan yang berasal dari megalitik tua adalah dolmen, dan batu berlubang, sedangkan tinggalan yang lain berupa batu

tangga dan batu pancoran merupakan kreasi pendukung tradisi megalitik baru. Demikian juga sistem penguburan di So Langgodu yang memanfaatkan belati besi sebagai bekal kubur, menunjukkan adanya tradisi megalitik muda yang berkembang pada masa paleometalik. Hal ini mengingatkan pada peninggalan kubur batu di pulau Jawa seperti di Gunung Kidul, dan Bondowoso yang juga meninggalkan benda logam (besi-perunggu). Dari situs Solanggodu ini dapat dijumpai kubur batu yang bagian atasnya (bagian penutupnya) berupa pahatan berbentuk atap rumah (limas). Bentuk ini mengingatkan pada tinggalan kubur batu waruga di Sulawesi Utara. Tinggalan tradisi megalitik ini berdasarkan ciri-cirinya diperkirakan didukung oleh masyarakat megalitik yang datang dari arah utara. Von Heine Geldern (1945), Van Heekeren (1958), dan lain-lain mensinyalir ada pendukung budaya neolitik (kapak batu) yang tersebar melalui arah utara yang diduga dari daratan Asia, Formosa, Philipina, Talaud, terus ke Kalimantan, dan Sulawesi Utara. Perembesan budaya yang dikarenakan

oleh persebaran (imigrasi) bangsa Austronesia dari arah utara ini didukung pula oleh temuan di situs lain, baik di Kabupaten Dompu maupun di wilayah sekitar Dompu. Temuan tersebut berupa kubur tempayan batu yang dalam hal ini ditemukan di dekat pantai Hu'u sedangkan di luar Dompu ditemukan dalam jumlah cukup banyak di Donggo Kabupaten Bima (Kusumawati, 2008) (Foto no. 7). Tinggalan kubur tempayan penulis sebutkan datang dari arah utara. Hal ini didasarkan pada penelitian M Collani di Lembah Mekong (1931), serta temuan-temuantinggalan yang sama di Sulawesi Tengah, seperti di Napu, Besoa dan Bada (Kaudern, 1938; Sukendar, 1988).

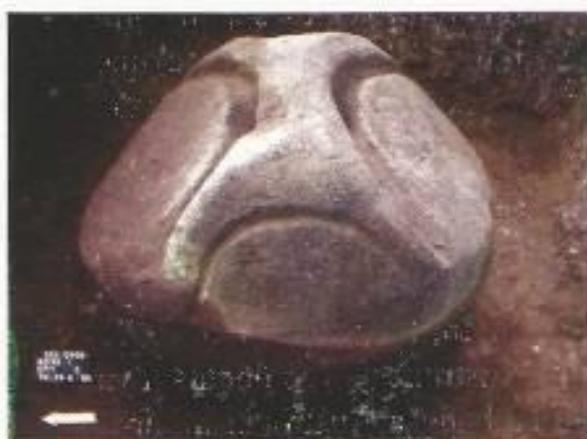


Foto no. 7. Tutup bejana batu Situs Donggo, Bima



Foto no. 8. Wadah bejana batu situs Donggo, Bima

2.2 Budaya Austronesia pada Masyarakat Masa Kini

Adat istiadat dan hasil budaya masyarakat Kabupaten Dompu masih menyisakan cara kehidupan dan hasil budaya yang memiliki persamaan dengan kehidupan bangsa Austronesia. Dari berbagai sumber pustaka dapat diketahui bahwa ciri-ciri budaya bangsa Austronesia menunjukkan adanya kesamaan dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Dompu masa kini. Kebiasaan dan cara hidup bangsa Austronesia adalah bercocok tanam di samping sebagai bangsa pelaut. Ciri utama dalam penanaman untuk memenuhi kebutuhan makanan adalah membudidayakan jenis umbi-umbian (ketela) dan jenis tales yang dikenal dengan "taro". Di samping itu untuk memasak makanan dikenal cara memasak dengan memanfaatkan bambu. Cara ini dilakukan dengan memasukkan jenis biji-bijian (beras) kedalam bambu. Selanjutnya bambu

yang berisi beras di bakar sampai masak. Kebiasaan ini masih sangat akrab dan dikenal secara baik oleh masyarakat Dompu. Mereka sangat piawai dalam pembuatan makanan yang sama dengan cara memasak bangsa Austronesia. Di Dompu khususnya di pasar, pada sore hari berjajar penjual lemang. Lemang adalah makanan yang dibuat dari beras ketan yang dimasak dengan bungkus daun pisang serta bumbu santan dan garam yang dimasukkan ke dalam bambu untuk dibakar (biasanya bambu yang masih muda). Cara memasak seperti ini masih dikenal diberbagai daerah di Sumatra (Sumatra Barat, Sumatra Selatan dan Lampung, di Sulawesi Selatan (Tanah Toraja) dan lain-lain. Hasil penelitian di situs megalitik Doromanto menemukan bukti-bukti sisa-sisa makanan pada beberapa lumpang batu. Jenis makanan ini adalah sejenis-biji-bijian cantel (semacam gandum). Hal ini menunjukkan, bahwa pendukung tradisi megalitik di sana telah mengenal pembudidayaan tanaman gandum (*cantel*).

Budaya Austronesia yang lain masih dapat dikenal di Dompu antara lain cara pembuatan perahu baik yang digunakan untuk sarana transportasi maupun menangkap ikan di laut. Perahu bercadik merupakan hasil karya pemikiran bangsa Austronesia (Geldern, 1945; Heekern, 1958; Soejono, 1977; *at al.*, 1984). Perahu bercadik yang dikenal bangsa Austronesia kemunculannya didukung oleh keadaan, karena dalam bermigrasi bangsa Austronesia harus menghadapi lautan besar dan luas dengan gelombang tinggi. Perahu bercadik adalah perahu yang pada bagian kanan kirinya terdapat keseimbangan agar perahu tidak mudah terbalik. Pengenalan perahu bercadik ini kelihatannya sejajar dengan pengetahuan perbintangan yang telah mereka kenal, sehingga mampu mencapai berbagai wilayah luas di Asia Tenggara, ke barat sampai Madagaskar dan ke timur sampai kepulauan Pasifik.

Perahu cadik di daerah Dompu banyak dijumpai di sepanjang pantai Lekey, Hu'u sampai ke luar wilayah Dompu. Dengan perahu ini para nelayan Dompu dapat memanfaatkan hasil laut yang melimpah. Berbagai jenis ikan dan teristimewa ikan tuna berukuran sedang yang sampai saat ini dapat disaksikan di pelabuhan nelayan Hu'u yang terletak di tepi jalan menuju pantai Lekey.

Keahlian dalam penguasaan teknologi yang lain adalah pembuatan gerabah yang sampai saat ini masih dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Dompu. Pembuatan gerabah dengan cara sederhana tanpa roda pemutar dan pembakaran yang dilakukan di lapangan terbuka masih dapat disaksikan di Kabupaten Dompu, walaupun saat ini kerajinan tersebut sudah

jarang diusahakan. Berbagai benda gerabah yang disaksikan di pasar Dompu mengingatkan pada bentuk benda-benda gerabah yang diemukan di panati Nangasia. Hal ini sangat menarik, karena dapat disimpulkan bahwa ada benang merah antara pembuatan benda-benda gerabah dari masa prasjarah dengan tradisi pembuatan gerabah saat ini.

Kerajinan tenun yang banyak diusahakan oleh masyarakat Dompu mengingatkan karya bangsa Austronesia. Kemajuan yang dicapai oleh bangsa Austronesia di bidang teknologi dan pengetahuan memberikan kemungkinan bahwa mereka telah mengenal ukir-ukiran, dengan menggunakan alat beliung berbagai ukuran. Bahkan mereka juga telah mengenal anyam-anyaman yang bukti-buktinya diketahui dari berbagai pola hias anyaman pada benda gerabah. Ada kemungkinan bahwa pengetahuan dan teknologi bangsa Austronesia terus diwariskan kepada keturunannya termasuk masyarakat Dompu. Bukan tidak mungkin, bahwa pengetahuan pertenunan, anyaman-anyaman dan ukiran adalah budaya bangsa Austronesia yang terus tumbuh dan berkembang sampai saat ini.

2.3 Budaya Austronesia sebagai Tali Ikatan Persatuan

Subjudul yang penulis ajukan ini pada dasarnya dilandasi oleh pandangan penulis, bahwa bicara arkeologi bukan hanya sekedar mengetahui tentang latar belakang artefak (peranan dan fungsinya, serta masa berlangsungnya), tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana arkeologi dapat menjembatani dalam merekonstruksi nilai-nilai positif hidup manusia. Ini berarti bahwa arkeologi bukan hanya bergerak dalam peningkatan pengetahuan arkeologi semata, tetapi arkeologi hendaknya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan berbagai bidang dan sektor pembangunan. Sektor pembangunan di sini dimaksudkan bahwa arkeologi memiliki cakupan dan tujuan yang lebih luas termasuk meningkatkan kepribadian, kebersamaan, kebanggaan, jatidiri, gotong royong, perdamaian dan pembangunan mental dan spiritual lainnya.

Salah satu tinggalan bangsa Austronesia yang sangat monumental adalah megalit. Tinggalan ini berupa sebuah bangunan dari batu besar yang berfungsi dalam kaitannya dengan pemujaan arwah nenek moyang. Bangunan megalit dapat dijumpai di bukit Doromanto, situs Solanggodu, situs Finis dan lain-lain. Dari tinggalan ini dapat diketahui, bahwa ada kecenderungan sifat kebersamaan dan gotong royong dalam pembangunan megalitik untuk sarana pemujaan pada arwah leluhur. Benda-benda megalitik yang berat harus

dikerjakan dengan pengerahan tenaga manusia yang cukup besar. Hasil tradisi megalitik ini ditemukan secara universal, disemua negara di Asia Tenggara, Asia Timur dan Barat. Hal ini membuktikan, bahwa pada jaman dahulu pernah terjadi hubungan langsung maupun tidak langsung di antara bangsa-bangsa yang mendiami wilayah tersebut. Mereka memiliki budaya yang hampir sama yang berorientasi pada pemujaan arwah. Hal inilah yang memungkinkan akan bangkitnya nilai kebersamaan, persaudaraan, dan perdamaian di antara mereka. Hasil budaya di berbagai negara dan wilayah Asia Tenggara dan sekitarnya hamper bersamaan atau bahkan sama karena pada awalnya budaya tersebut didukung dan disebarakan oleh nenek moyang yang sama, yaitu bangsa Austronesia. Keberadaan bangsa Austronesia beserta budayanya di Dompu, langsung dan tidak langsung dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam mempererat persahabatan dan persatuan. Keanekaragaman tinggalan arkeologi dan budaya Austronesia di Dompu merupakan asset daerah yang ikut menentukan keberhasilan pembangunan masyarakat dan bangsa, tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan arkeologi dan budaya. Nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang (bangsa Austronesia) merupakan salah satu faktor pendorong budaya dan peradaban masyarakat Dompu sejak dahulu sampai sekarang.

Perlu diketahui, bahwa hasil budaya Austronesia khususnya tradisi megalitik merupakan aspek kehidupan masa lalu yang tidak mudah dilupakan oleh pendukungnya. Kepercayaan dan pola pikir megalitik begitu kuat dan bahkan menyatu dengan budaya yang muncul kemudian. Ini berarti bahwa pendukung budaya atau bangsa Austronesia dapat hidup berdampingan dan dilandasi toleransi tinggi. Sebagai contoh tradisi megalitik yang merupakan karya bangsa Austronesia dapat berakulturasi dengan budaya Hindu. Hal ini dapat disaksikan pada bangunan monumental di Dorobata. Tinggalan Dorobata dilandasi oleh kepercayaan megalitik dan agama Hindu. Dengan adanya akulturasi budaya ini, maka jelas bahwa pendukung megalitik dan pendukung agama Hindu telah menyatu dan hidup bersama-sama di Dorobata, bahkan arti dan makna arkeologi serta budaya menjadi pilar kokoh dalam pembentukan jatidiri dan keperibadian serta meningkatkan kesadaran kebangsaan nasional. Hal ini merupakan penanda bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat atau bangsa bukan hanya menitik beratkan pada masalah ekonomi (materi). Asal mula bahasa dan budaya (Austronesia) merupakan aspek untuk kesadaran akan persatuan sangat penting dalam menumbuh kembangkan ideology bangsa

yang mencakup :

- pembangunan bangsa (*nation building*),
- membentuk jatidiri dan keperibadian,
- meningkatkan rasa senasib sepenanggungan,
- meningkatkan rasa kebersamaan antar suku di Indonesia, bahkan bangsa di Asia Tenggara,
- meningkatkan rasa kebangsaan nasional, dan
- membangkitkan semangat gotong-royong dan lain sebagainya.

Hasil budaya masa lalu sejak masa prasejarah menunjukkan persamaan dengan Negara-negara Asia Tenggara, Asia Timur, Barat, dan lain-lain. Hal ini merupakan bukti, bahwa nenek moyang masyarakat Dompu masa lalu berkehidupan setara dengan bangsa lain. Warisan budaya bangsa di Kabupaten Dompu dapat dimanfaatkan dalam pembangunan berbagai sektor, karena nilai-nilai, arti dan makna budaya Dompu memiliki kualitas tinggi yang mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan budaya bangsa.

III. KESIMPULAN

Rekonstruksi sejarah migrasi dan penyebaran budaya Austronesia banyak diungkap oleh para ahli. Banyak yang berpendapat, bahwa bangsa, bahasa dan budaya Austronesia menyebar di wilayah yang sangat luas di Asia Tenggara, Asia Barat dan Timur bahkan sampai Pasifik di bagian timur dan Madagaskar di bagian barat. Walaupun demikian masih sangat terbatas ahli yang mengupas berbagai kasus tentang pengaruh Austronesia di daerah-daerah termasuk di Kabupaten Dompu. Penulis mencoba membahas dan membuktikan bagaimana kuantitas dan kualitas pengaruh Austronesia pada masa prasejarah yang begitu menonjol di Dompu khususnya dan memberikan sumbangan pada pengembangan dunia arkeologi yang diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan.

Pengaruh Austronesia di Kabupaten Dompu memiliki arti bukan hanya terlihat pada budaya prasejarah, tetapi pengaruh tersebut masih berlanjut dan terasa pada masa berkembangnya agama Hindu, agama Islam bahkan sampai masa kini. Pengaruh Austronesia pada masa prasejarah berupa bangunan-bangunan megalitik, tinggalan situs gerabah, sementara tinggalan dari masa neolitik yang berupa kapak beliung masih terbatas. Dari studi analogi etnografi dapat diungkapkan kehidupan berciri Austronesia di Kabupaten Dompu yang

antara lain berupa bentuk-bentuk perahu bercadik merupakan ciri teknologi perahu Austronesia. Di samping itu, cara memasak yang mempergunakan bambu, dan pembuatan benda gerabah serta masih tampak pada kehidupan masyarakat Dompnu.

Dapat diduga bahwa pengaruh Austronesia di Kabupaten Dompnu datang dari arah barat, yang ditandai dengan temuan kubur dolmen (kubur duduk), batu datar, susunan batu Temugelang yang banyak ditemukan di Indonesia bagian barat. Pengaruh yang datang dari arah utara Philipina, Sangir, Talaud terus sampai Formosa ke Sulawesi dan Jawa menghasilkan kubur tempayan batu. Selain kabupaten Dompnu kubur batu ini ditemukan di Sulawesi Tengah (Napu, Besoa, dan Bada).

Kenyataan menunjukkan, bahwa ada persamaan hasil budaya baik yang bercorak neolitik maupun megalitik (Bellwod, 1978). Kesamaan budaya di antara bangsa-bangsa yang didasari oleh nenek moyang yang sama, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran persatuan dan kesatuan di antara bangsa-bangsa tersebut. Bahkan nilai-nilai budaya positif dari bangsa Austronesia sebagai nenek moyang bangsa Indonesia dapat diteladani dalam meningkatkan jatidiri, dan keperibadian. Sikap toleransi, kebersamaan, dan gotong-royong, serta pantang menyerah telah tercermin dalam kehidupan bangsa Austronesia sejak kepindahan (migrasi) mereka dari daratan Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwod, Peter, 1978. *Man's Conquest the Pacific, The Prehistory of South East Asia and Oceania*, Collin Auckland Sydney, London.
- Geldern, Heine, von, 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies", *Sciens and Scientist in the Netherlands Indie*, Hoskin Janet Netherlands Indies, New York.
- Heekeren, H.R., van, 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal Landen, Volkenkunde, vol. XXII*, The Hague, Martinus Nijhoff.

Ayu Kusumawati, *Budaya Austronesia di Dompu...*

Kaudern, 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*, Goteborg.

-----, 1972.

Kusumawati, Ayu, 2005. Batu Temugelang Kampung Finis, Dompu dan Cerita Rakyat dalam Perspektif Masa Depan. *Forum Arkeologi* Balai Arkeologi Denpasar

-----, 2006. Tradisi Megalitik Sikka, NTT, *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar

-----, 2006. Aspek Religi Megalitik Doromanto dan So Langgodu Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu. *Jejak-jeak Arkeologi*, Balai Arkeologi Manado, Balitbang Sumberdaya Depbudpar Kerjasama dengan IAAI Komda Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya.

Kusumawati, Ayu, 2007. Lokal Genius pada Bangunan Dorobata, Kabupaten Dompu, .Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar

-----, Ayu, 2008. Budaya Arkeologi Nusa Tenggara Barat, Fungsi dan Peranannya. Seri Penerbitan *Khasanah Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar

-----, 2010. *Tradisi Megalitik Dompu Cermin Kehidupan Masyarakat Prasejarah, Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologi*. Arkeologi Fakultas Sastra kerjasama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar.

Kusumawati, Ayu dan Mas Ratnawati, 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi No. 7 "Survei Tradisi Megalitik di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, NTB"*, Balai Arkeologi Denpasar.

Kusumawati, Haris Sukendar, 2008. *Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi Bidang Sastra, Universitas Indonesia.*

-----, *at al.*, 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia, I* (ed. Marwati Dened Puspongoro dan Nograho Notosusanto), Dep. P dan K., Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, 1988. "Pola Hias Topeng (Kedokmuka) Suatu Kajian Fungsional", *Berkala Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.

-----, 2004. *Laporan Penelitian*, "Survei Situs Prasejarah Bukit Doromanto dan Solongodu di Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Asdep Urusan Arkeologi Nasional, Jakarta.